



Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Debat

Lusia Krisna Epi Iswanti

SMK Negeri 1 Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

krisnaepi@gmail.com

Abstrak: Pencapaian hasil belajar mata pelajaran PPKn di SMKN I Pleret Bantul belum tercapai. Keaktifan dan minat belajar siswa masih rendah. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran model debat dalam upaya agar keaktifan siswa serta hasil belajarnya meningkat. Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini meliputi dua siklus. Setiap siklus dimulai dengan tahap perencanaan, kemudian dilaksanakan tindakan, dan adanya pengamatan atau observasi, serta diakhiri dengan refleksi. Penelitian ini mengambil subyek siswa kelas XI TBSM A SMK N 1 Pleret Bantul tahun pelajaran 2019/2020, dengan menggunakan teknik tes dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan siswa, dilihat dari prosentase aspek sikap dan aspek ketrampilan. Prosentase aspek sikap siswa pada siklus I sebesar 66,07% dan pada siklus II sebesar 76,62%. Prosentase aspek ketrampilan pada siklus I sebesar 69,44% dan pada siklus II sebesar 76,13%. Hasil belajar yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan dengan prosentase ketuntasan belajar yang dimulai dengan pra siklus sebesar 53,57%, pada siklus I diperoleh prosentase sebesar 71,43%, dan siklus II sebesar 78,57%. Kriteria keberhasilan sudah terpenuhi yaitu sebesar 75%. Penggunaan model debat dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, menambah keaktifan siswa sehingga siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci: debat; keaktifan; sikap; ketrampilan; hasil belajar

Increasing The Activity And Outcomes Of PPKn Using The Debate Learning Model

Abstract: The achievement of learning outcomes in Civics subjects at SMKN I Pleret Bantul has not been achieved. Student activity and interest in learning is still low. The purpose of this research was to find out the effectiveness of the debate model learning in an effort to increase student activity and learning outcomes. As a classroom action research, this research includes two cycles. Each cycle begins with the planning stage, then the action is carried out, and there is observation or observation, and ends with reflection. This study took the subjects of class XI TBSM A SMK N 1 Pleret Bantul for the 2019/2020 academic year, using test and observation techniques. The results showed an increase in student activity, seen from the percentage of attitudes and skills aspects. The percentage of students' attitude aspects in cycle I was 66.07% and in cycle II was 76.62%. The percentage of skill aspects in the first cycle was 69.44% and in the second cycle was 76.13%. The learning outcomes obtained by students also increased with the percentage of learning completeness starting with the pre-cycle of 53.57%, in the first cycle the percentage was obtained at 71.43%, and the second cycle was 78.57%. The success criteria have been fulfilled, namely 75%. The use of the debate model can increase understanding of learning material, increase student activity so that students are in the learning process, and can improve student learning outcomes. Besides that, it can also increase teacher creativity in using learning models so that it is more interesting and fun.

Keywords: debate; activeness; attitudes; skills; learning outcomes.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya, baik mental maupun spiritual. Suatu sistem pendidikan

dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya dapat berlangsung secara menarik sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Proses

pendidikan yang berkualitas akan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki komitmen kuat demi kemajuan bangsa dan bangsa.

Inovasi diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, oleh karena itu hambatan dan kesulitan yang ada perlu disikapi guru secara kreatif demi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan menarik. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari aktifitas belajar karena pada era globalisasi ini belajar menjadi suatu kebutuhan yang penting. Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, guru harus dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa. Materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan model yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Model sebagai bentuk representasi akurat, sebagai proses nyata yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba melakukan kegiatan berdasarkan cara itu. Pengertian model pembelajaran dalam konteks ini merupakan dasar dalam praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional yang dilaksanakan di depan kelas (Wasisto, 2016).

Guru harus menciptakan pengalaman belajar siswa dan berupaya agar kegiatan di kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa, mampu menemukan metode dan teknik yang dapat mendukung peranannya tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan efektif. Melalui penggunaan model debat diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan lebih mudah memahami materi.

Seperti diungkapkan dalam penelitian Ramdani (2017), bahwa dengan metode debat ini dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat menghilangkan aktifitas yang kurang produktif. Siswa menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tidak menjadi bosan. Selain itu yang terpenting dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga akhirnya hal itu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Diharapkan metode debat juga dapat membantu siswa memahami materi yang abstrak seperti yang peneliti lakukan. Materi yang peneliti ambil adalah mengenai mewaspadaikan ancaman terhadap NKRI (Kardiman, 2018).

Semangat nasionalisme perlu dipupuk, ditingkatkan, dan diimplementasikan dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal itu diperlukan sebagai potensi untuk memantapkan kekuatan nasional, dan menangkal adanya dampak negatif globalisasi yang dapat menimbulkan degradasi nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa Indonesia. PPKn merupakan mata pelajaran yang dapat membantu membentuk warga negara yang baik. Warga negara yang dalam kehidupan dapat menyelesaikan problem-problem kehidupan sehari-hari. Namun PPKn bagi kebanyakan siswa adalah mata pelajaran yang kurang menyenangkan, sehingga konsekuensinya belum mencapai hasil yang optimal sesuai dengan target yang diharapkan (Santika, 2021).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan solusi sebagai salah satu sarana bertujuan antara lain untuk membentuk warga negara yang baik yang mampu berpikir secara kritis dan rasional terhadap berbagai isu, sehingga dapat bertindak secara kreatif dalam menghadapinya, serta dapat berpartisipasi secara aktif membangun bangsa. Sebagai suatu usaha sadar dan terencana, pendidikan harus melalui proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa, mampu membentuk siswa yang berkarakter, dan mempunyai keterampilan, serta mampu berperan secara aktif dalam kehidupan sosialnya di masyarakat.

Permasalahan yang terdapat di SMK Negeri 1 Pleret adalah kurangnya keaktifan siswa dan kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran. Ketika pergantian jam pelajaran siswa tiduran atau melihat gawai. Saat pembelajaran guru menjelaskan, siswa kurang memperhatikan. Pembelajaran masih didominasi oleh guru, sedangkan siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri, ada yang berbicara dengan temannya, ada yang mengantuk, dan ada yang diam-diam melihat gawai. Ketika diberi tugas, siswa malas untuk mengerjakan, terutama untuk siswa yang kemampuannya dibawah rata-rata, mereka hanya mengandalkan hasil pekerjaan temannya yang pandai untuk dicontek.

Berdasarkan kenyataan tersebut, proses pembelajaran merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan, khususnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karakter dan pola pikir siswa akan terbentuk melalui proses pembelajaran, dan akan terlihat dalam pola perilaku siswa dalam kehidupannya. Seseorang sedang belajar apabila melakukan kegiatan sehingga mendapatkan pengetahuan baru, selain itu sikap dan kebiasaannya juga berubah (Uno & Muhammad, 2015).

Guru hendaknya dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kondisi siswa. Guru mengajak siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, agar terwujud kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Pada akhirnya hal itu dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Debat merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa melakukan kegiatan adu argumentasi dalam mendiskusikan suatu permasalahan. Melalui metode debat, siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi, yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal (Nuridin, 2016).

Pengertian senada diungkapkan oleh Astutik, W. (2021) bahwa debat adalah kegiatan adu pendapat yang berisi argumentasi antara dua belah pihak atau lebih, bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sujana I.G. (2021) dalam penelitiannya mengutip pendapat Silberman bahwa sebuah debat dapat dijadikan metoda yang baik agar pemikiran dan perenungannya meningkat, terutama jika siswa menghadapi bertentangan dengan diri mereka sendiri dan harus mengemukakan pendapatnya. Ini dapat digunakan sebagai strategi debat yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas dan juga dalam kehidupannya di luar kelas.

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran model debat dalam upaya agar keaktifan siswa serta hasil belajarnya dapat meningkat. Siswa menjadi semangat dan antusias mengikuti kegiatan belajar, apabila guru menyajikan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Penggunaan model debat dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, menambah keaktifan siswa sehingga siswa yang semula pasif akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam mempergunakan berbagai model pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Ada 2 kali pertemuan yang dilaksanakan dalam setiap siklus. Prosedur rencana tindakan meliputi dua siklus. Pelaksanaan diawali dengan pra siklus sebagai

observasi awal untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang dapat dicapai siswa sebelum digunakan debat sebagai model pembelajaran. Tahapan yang dilaksanakan dalam setiap siklus adalah dimulai dengan tahap perencanaan, kemudian dilaksanakan tindakan, dan adanya pengamatan atau observasi, serta diakhiri dengan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pleret Bantul yang beralamat di Jalan Imogiri Timur Km 09, Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertimbangan tempat penelitian dilaksanakan di sekolah ini yaitu: (1) Siswa kelas XI TBSM memiliki permasalahan dalam hal keaktifan dan hasil belajar (2) untuk mengetahui keefektifan kegiatan belajar dengan model debat (3) aksesibel, dalam arti adanya izin dan dukungan dilaksanakan penelitian dari kepala sekolah. Pada bulan Januari 2020 dilakukan pembuatan proposal, sedangkan pada bulan Februari 2020 dilaksanakan siklus I, dan pada bulan Maret 2020 dilaksanakan siklus II. Penelitian ini mengambil subyek siswa kelas XI TBSM A SMK Negeri 1 Pleret Bantul pada semester genap di tahun pelajaran 2019/2020 dengan siswa berjumlah 28 orang, yang merupakan siswa laki – laki dengan kemampuan individu yang berbeda.

Prosedur penelitian harus dilakukan oleh guru dengan sungguh-sungguh dan cermat agar menghasilkan data yang kredibel. Maka prosedur penelitian yang ditetapkan, harus diikuti dengan baik. Peneliti memilih prosedur penelitian yang sesuai dengan model Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning/rencana, action/tindakan, dan refleksion/refleksi. Tahap-tahap yang dilakukan pada model ini adalah model spiral, ada keterkaitan antara satu dengan lainnya dalam setiap siklus yang dilakukan dalam penelitian (Arikunto, 2014).

Penelitian ini menggunakan dua macam data yaitu primary data atau data utama dan supporting data atau data pendukung. Hasil belajar yang didapatkan dari siswa sebelum tindakan dilaksanakan dan tingkat partisipasi yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan data utama. sedangkan data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan dengan menggunakan teknik tes. Observer melakukan observasi untuk memperoleh data tingkat keaktifan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar. Indikator keaktifan yang menjadi fokus pada penelitian ini dilihat dari aspek sikap dan aspek ketrampilan. Aspek sikap meliputi aktifitas dalam bekerja

sama, bertanya, berpendapat, dan antusias kerja. Sedangkan aspek ketrampilan menggunakan metode 3M matter, manner, dan method (Sholikhah, M., Syahab, F., & Eriyanti, R. N., 2022). Situasi dan kondisi di kelas ketika dilaksanakan kegiatan belajar mengajar digunakan sebagai data pendukung. Data tersebut diperoleh ketika dilakukan observasi melalui catatan lapangan.

Penjelasan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut: (1) Tes Tertulis. Tes yang diterapkan adalah tes tertulis mengukur hasil belajar siswa. Bentuk soal pilihan ganda jumlah 10 soal dan uraian jumlah 2 soal. Baik pada siklus I maupun siklus II. (2) Observasi. Data tentang tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan belajar diperoleh dengan observasi atau pengamatan. Cara mengukur tingkat partisipasi atau keaktifan siswa adalah dengan menghitung prosentase rerata nilai siswa dari hasil melaksanakan tugas dalam kegiatan pembelajaran. Observer dan peneliti melakukan observasi pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Observasi menggunakan instrumen yang berupa lembar penilaian sikap dan lembar penilaian ketrampilan. (3) Catatan Lapangan. Hal-hal yang ditemukan saat pelaksanaan penelitian yaitu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ditulis oleh observer (kolaborator) dan atau peneliti sebagai catatan lapangan. Temuan saat pelaksanaan lapangan tersebut tidak termasuk sebagai indikator observasi yang dilaksanakan di kelas sehingga kemudian ditulis sebagai catatan lapangan. Data informasi yang diperoleh sesuai acuan atau lembar observasi yang ada dan disiapkan, dapat dilengkapi dengan catatan lapangan yang telah dibuat tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperoleh data. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan menggunakan cara berpikir deduktif dan induktif, sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif prosentatif.

Data kualitatif tidak menggunakan angka-angka, data tersebut diperoleh dari sumber data yaitu dari data pribadi siswa. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang mendeskripsikannya dapat dengan menggunakan angka-angka. Data tersebut berupa (1) hasil penilaian terhadap RPP, (2) hasil observasi terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran debat. (3) hasil observasi terhadap keaktifan, (4) hasil observasi aktifitas siswa, (5) nilai diskusi model debat siswa, (6) hasil tes yang diperoleh baik dari

siklus ke-1 maupun siklus ke-2. Data kuantitatif tersebut diatas dihitung dengan persentase kemudian dikategorisasi dan dinarasikan dengan kalimat.

Prosedur rencana tindakan dilakukan melalui dua siklus. Siklus tersebut diawali dengan pra siklus yang merupakan suatu observasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI TBSM A di SMK Negeri 1 Pleret pada tahun pelajaran 2019/2020. Model pembelajaran debat ini diterapkan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut: (1) Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran minimal baik. (2) Kualitas pelaksanaan model pembelajaran debat minimal baik. (3) Ada peningkatan keaktifan siswa dari siklus pertama sampai ke siklus yang kedua. (4) Hasil belajar mengalami peningkatan yang diawali dari pra-siklus sampai ke siklus pertama dan atau siklus yang kedua.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti sebelum mengadakan penelitian, melakukan kegiatan penilaian pra-siklus terlebih dahulu. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pra-siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Prosentase
Tuntas	15	53,57 %
Belum tuntas	13	46,43 %
Jumlah	28	
Nilai rata-rata	69	

Tabel 1 menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa sebelum diadakan tindakan adalah nilai rata-rata 69, jumlah siswa yang tuntas belajar ada 15 (53,57%). Hasil tersebut berada di bawah target minimal 75% sejumlah 21 siswa tuntas.

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil masih dibawah target minimal karena guru pada kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Kegiatan pembelajaran masih satu arah, dimana siswa sekedar mendapatkan materi yang hanya berasal dari guru sehingga tingkat pemahaman siswa kurang optimal. Siswa cenderung memiliki sifat yang pasif sehingga kurang berpartisipasi dalam proses belajarnya.

Pada siklus I peneliti melakukan tindakan meliputi 2 kali pertemuan. Pelaksanaan pertemuan pertama pada 13 Februari 2020 dan pada tanggal 20 Februari 2020 dilaksanakan pertemuan yang kedua.

Hasil nilai untuk pengamatan aspek sikap siswa pada siklus 1 Pertemuan ke-1 indikator kerjasama sudah terwujud yaitu 76,92 %.

Sedangkan aspek bertanya, aspek berpendapat, dan aspek antusias kerja masih dibawah target 75%.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Ketrampilan Siklus I Pertemuan Pertama

No.	Aspek pengamatan	Prosentase (%)
1	Manner (Sikap)	61,54 %
2	Matter (Pendapat/Isi)	60,26 %
3	Method (Vokal/Intonasi)	64,10%
Rata-rata		62,50 %

Hasil rata-rata nilai ketrampilan diperoleh prosentase 62,50%, seperti pada tabel 2 hal itu berarti siswa masih dibawah kriteria keberhasilan karena nilai ketrampilan yang diperoleh berada di bawah kriteria yang telah ditetapkan yaitu 75%. Hal itu juga untuk nilai masing-masing aspek ketrampilan siswa baik aspek manner, matter, maupun method masih dibawah kriteria keberhasilan.

Observasi guru yang dilakukan oleh observer dapat dirangkum hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekap Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus I Pertemuan Kedua

No	Komponen	Hasil
1	Jumlah skor	45
2	Skor Maksimal	60
3	Nilai (%)	75,00

Hasil nilai untuk observasi guru diperoleh nilai 75,00 dengan predikat baik seperti pada tabel 3, berarti sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 75. Semua aspek/indikator pada bagian pendahuluan, bagian inti, maupun bagian penutup sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Tabel 4. Rekap Hasil Observasi Penilaian Aspek Sikap Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

No	Aspek Pengamatan	Prosentase (%)
1	Bekerja sama	77,68 %
2	Bertanya	53,04 %
3	Berpendapat	59,82 %
4	Antusias Kerja	68,75 %
Rata-rata		66,07%

Hasil nilai untuk pengamatan aspek sikap peserta didik pada semua indikator baik aspek kerjasama, bertanya, berpendapat, maupun antusias kerja mengalami peningkatan seperti pada tabel 4. Namun yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan baru pada aspek kerjasama yaitu 77,68 %. Sedangkan aspek bertanya, aspek berpendapat, dan aspek antusias kerja masih dibawah kriteria keberhasilan, demikian juga untuk rata-rata dari nilai sikap.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Ketrampilan Siklus I Pertemuan Kedua

No.	Aspek Pengamatan	Prosentase (%)
1	Manner (Sikap)	70,24 %
2	Matter (Pendapat/Isi)	67,86 %
3	Method (Vokal/Intonasi)	70,24%
Rata-rata		69,44%

Pada tabel 5 diketahui hasil rata-rata nilai ketrampilan diperoleh prosentase 69,44%, hal itu berarti nilai ketrampilan yang diperoleh siswa masih berada di bawah kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Hal itu juga untuk nilai masing-masing aspek ketrampilan siswa baik aspek manner, matter, maupun method walaupun masing-masing sudah mengalami peningkatan, tetapi masih dibawah kriteria keberhasilan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mendapatkan data mengenai tingkat pencapaian dalam proses pembelajaran. Rekapitulasi data hasil evaluasi belajar disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rekap Hasil Observasi Penilaian Kognitif Siswa pada Siklus I

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Prosentase
Tuntas	19	71,43 %
Belum Tuntas	9	28,57 %
Jumlah	28	100 %
Nilai rata-rata		72,98

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas proses belajar mengajar siklus II pertemuan pertama dilakukan pada Kamis, 5 Maret 2020. Hasil observasi guru yang dilakukan oleh observer terangkum dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rekap Hasil Observasi Guru Peneliti Siklus II Pertemuan Pertama

No	Komponen	Hasil
1	Jumlah skor	47
2	Skor Maksimal	60
3	Prosentase	78,33

Hasil nilai untuk observasi guru diperoleh nilai 78,33 dengan predikat baik, berarti nilai observasi guru mengajar sudah mengalami peningkatan, tetapi masih ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan.

Tabel 8. Rekap Hasil Observasi Penilaian Aspek Sikap Siklus II Pertemuan Pertama

No	Aspek Pengamatan	Prosentase (%)
1	Bekerja sama	85,19
2	Bertanya	63,89
3	Berpendapat	65,74
4	Antusias Kerja	76,85
Rata-rata		72,92

Rata-rata penilaian sikap terlihat pada tabel 8 masih dibawah kriteria keberhasilan, tetapi hasil nilai untuk pengamatan aspek/indikator kerjasama sudah tercapai yaitu 85,19 % dan aspek antusias kerja juga sudah tercapai yaitu 76,85%.

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Ketrampilan Siklus II Pertemuan Pertama

No.	Aspek Pengamatan	Prosentase (%)
1	Manner (Sikap)	75,31
2	Matter (Pendapat/Isi)	71,60
3	Method (Vokal/Intonasi)	70,37
	Rata-rata	72,43

Hasil nilai untuk aspek ketrampilan siswa dilihat tabel 9 diperoleh nilai 72,43%. Hal ini berarti skor untuk aspek keterampilan siswa sudah mengalami peningkatan, tetapi masih dibawah kriteria keberhasilan yaitu 75%.

Pada kegiatan akhir pembelajaran siklus II Pertemuan Kedua diadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian dalam proses pembelajaran. Tabel 10 berikut, menyajikan rekap data hasil evaluasi hasil belajar.

Tabel 10. Rekap Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Prosentase
Tuntas	21	78,57 %
Belum Tuntas	5	21,43%
Jumlah	28	100 %
Nilai rata-rata		77,74

Hasil penilaian kognitif siswa terlihat bahwa ada 21 siswa dari total 28 siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal, dengan prosentase yaitu 78,57%. Nilai rata-rata juga sudah melebihi dari standar minimal 75 yaitu diperoleh nilai rata-rata 77,74.

Sesuai dengan analisis data yang diperoleh melalui pemantauan selama dilaksanakan siklus II maka dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Hasil observasi penilaian aspek sikap siswa dari pelaksanaan siklus I adalah sebesar 66,07% kemudian pada siklus II menjadi 76,62%, berarti mengalami peningkatan sebesar 10,55%. (2) Hasil observasi penilaian aspek ketrampilan siswa pada pelaksanaan siklus I yaitu 69,44% naik menjadi 76,13% pada siklus II berarti meningkat sebesar 6,69%. (3) Hasil pengamatan observasi guru mengajar dengan model pembelajaran Debat diperoleh prosentase sebesar 80% sudah diatas target yang sudah ditetapkan yaitu minimal 75%.

Dari data di atas, semua indikator sudah tercapai, oleh karena itu penelitian dihentikan. Hal itu berarti syarat indikator keberhasilan

sudah tercapai. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari lembar observasi aktifitas guru. Hasil rekapitulasi terlihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Perbandingan Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus I

Deskripsi	Siklus I		Kenaikan (%)
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	
Jumlah Skor	41	45	4
Skor Maksimal	60	60	
Prosentase	68,33	75,00	6,67

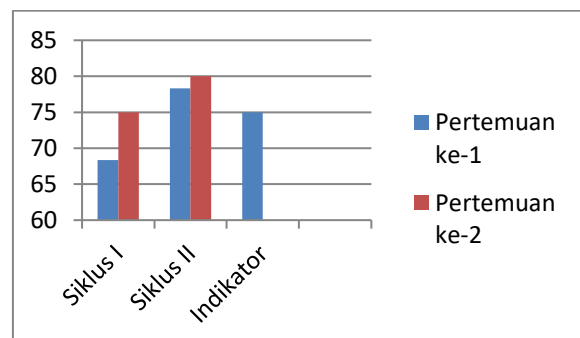
Dari tabel observasi aktifitas guru dapat diuraikan bahwa ada kenaikan perhitungan secara prosentase dari pertemuan ke-1 sebesar 68,33% menuju ke pertemuan ke-2 sebesar 75%. Hal tersebut berarti bahwa guru berhasil melakukan peningkatan pengelolaan pembelajaran pada siklus I, meskipun masih pada batas pencapaian indikator keberhasilan.

Tabel 12. Perbandingan Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus II

Deskripsi	Siklus I		Kenaikan (%)
	Pertemuan an ke-1	Pertemuan an ke-2	
Jumlah Skor	47	48	1
Skor Maksimal	60	60	
Prosentase	78,33	80,00	1,67

Dari tabel observasi aktifitas guru di tabel 12 pada siklus II dapat diuraikan bahwa ada kenaikan perhitungan secara prosentase dari pertemuan ke-1 sebesar 78,33% sampai dengan pertemuan ke-2 sebesar 80,00%. Hal tersebut berarti bahwa ada peningkatan pengelolaan pembelajaran oleh guru pada siklus II.

Berikut pada gambar 1 adalah gambar diagram histogram yang menunjukkan observasi aktifitas guru berdasarkan data yang diperoleh tersebut.



Gambar 1. Observasi Aktifitas Guru

Tingkat keaktifan belajar siswa dilihat dari penilaian aspek sikap dan aspek ketrampilan. Berikut adalah tabel hasil prosentasenya.

Tabel 13 Perbandingan Hasil Observasi Aspek Sikap Siswa Siklus I

Deskripsi	Siklus I		Kenaikan (%)
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	
Rata-rata Nilai	62,5	66,07	4,2
Prosentase	62,50%	66,07%	4,20%

Dari tabel 13 didapatkan hasil ketuntasan nilai aspek sikap pada siswa yang diukur dengan prosentase pertemuan pertama sebesar 62,50% dan pertemuan kedua sebesar 66,07% sudah mengalami peningkatan sebesar 4,20% tetapi masih dibawah kriteria capaian keberhasilan. Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran karena ada rasa senang dan tertarik dengan model pembelajaran yang dilaksanakan. hal itu sesuai dengan penelitian Doringin, F., & Pangalila, T. (2021), hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 47,6% responden mengatakan model debat sangat menarik, dan 47,6% menjawab menarik.

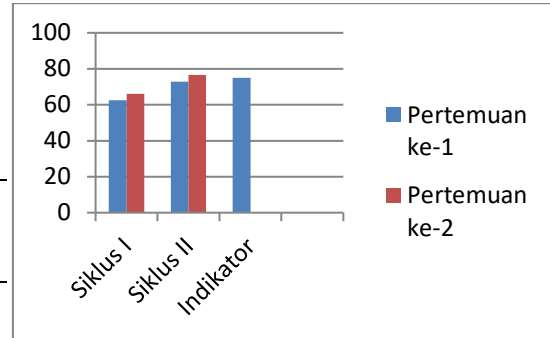
Berdasarkan prosentase pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 14 Perbandingan Hasil Pengamatan Sikap Siswa Pelaksanaan Siklus II

Deskripsi	Siklus I		Kenaikan (%)
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	
Rata-rata Nilai	72,92	76,62	3,7
Prosentase	72,92%	76,62%	3,70%

Berdasarkan tabel 14 didapatkan ketuntasan nilai aspek sikap siswa yang dilaksanakan pada siklus II diukur dengan prosentase pertemuan pertama adalah 72,92% dan pertemuan kedua sebesar 76,62% sudah mengalami peningkatan sebesar 3,70%. Dari hasil tersebut pada pelaksanaan siklus II kriteria capaian keberhasilan sudah terpenuhi, sehingga penelitian dirasa cukup dan diberhentikan. Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan diagram histogram pada gambar 2 terkait aspek sikap siswa.

Dari tabel 15 didapatkan hasil ketuntasan nilai aspek ketrampilan siswa diukur dengan prosentase pertemuan pertama sebesar 62,50% dan pertemuan kedua sebesar 69,44% sudah mengalami peningkatan sebesar 6,94% tetapi masih dibawah kriteria capaian keberhasilan. Berdasarkan prosentase tersebut, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.



Gambar 2. Aspek Sikap Siswa

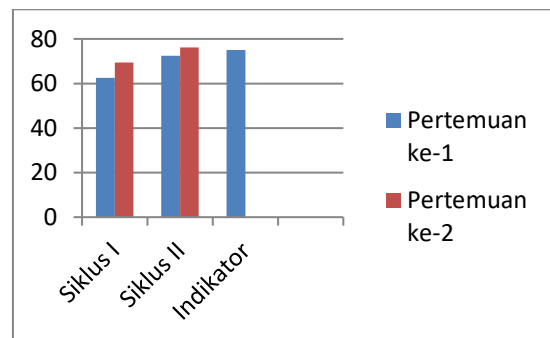
Tabel 15. Perbandingan Hasil Penilaian Aspek Ketrampilan Siswa

Deskripsi	Siklus I		Kenaikan (%)
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	
Rata-rata Nilai	62,50	69,44	6,94
Prosentase	62,50%	69,44%	

Tabel 16 Perbandingan Hasil Pengamatan Ketrampilan Siswa pada Siklus II

Deskripsi	Siklus I		Kenaikan (%)
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	
Rata-rata Nilai	72,43	76,13	3,70
Prosentase	72,43%	76,13%	

Berdasarkan Tabel 16 didapatkan hasil ketuntasan nilai aspek ketrampilan siswa siklus II diukur dengan prosentase pertemuan yang pertama sebesar 72,43% dan pertemuan kedua sebesar 76,13%. Hal itu menunjukkan sudah mengalami peningkatan sebesar 3,70%. Dari hasil tersebut berarti pada siklus II kriteria capaian keberhasilan sudah terpenuhi, sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan. Berdasarkan data itu maka dapat digambarkan diagram histogram aspek ketrampilan siswa pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Aspek Ketrampilan Siswa

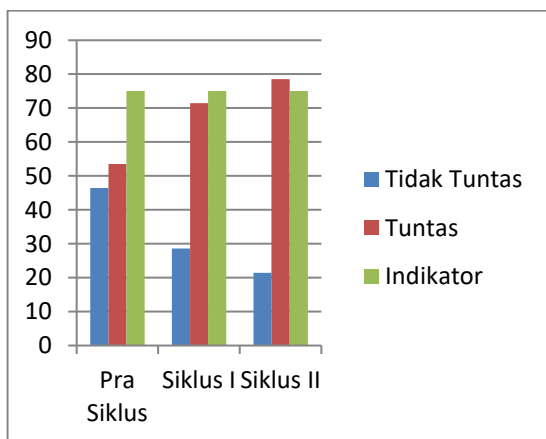
Dilihat dari penilaian aspek sikap dan aspek ketrampilan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar. hal itu sesuai dengan hasil penelitian Nugraha, S.E. (2021) bahwa model debat yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran membuat proses menjadi lebih hidup dan memberikan perubahan yang positif. Model pembelajaran yang dilakukan guru telah memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih aktif sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran.

Peningkatan jumlah ketuntasan yang dimulai dari pelaksanaan pra siklus menuju siklus I dan atau menuju ke siklus II. Hasil belajar siswa kelas XI TBSM A dengan jumlah soal 12, terdiri dari bentuk pilihan ganda 10 soal dan bentuk uraian ada 2 soal. Jumlah siswa ada 28. Tabel 17 berikut adalah data hasil belajar dengan rekapitulasi.

Tabel 17 Perbandingan Hasil Evaluasi Aspek Kognitif dimulai dari Pelaksanaan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Deskripsi	Ketercapaian						Ke-naikan
	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	
Jumlah Siswa	15	13	19	9	23	5	
Presentase	53,57	46,43	71,43	28,57	78,57	21,43	25,00

Ketuntasan nilai yang diperoleh siswa dilihat dari prosentase kuantitatif adalah pada pelaksanaan pra siklus sebesar 53,57%, pelaksanaan siklus I adalah 71,43% dan pada pelaksanaan siklus II sebesar 78,57%. Kriteria keberhasilan sebesar 75% sudah terpenuhi dilihat dari prosentase yang diperoleh seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Aspek Kognitif Siswa

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan berikut: (1) Pembelajaran model Debat dengan topik Ancaman terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa yang dilaksanakan pada siswa kelas XI TBSM A semester genap di SMK Negeri 1 Pleret Bantul pada tahun pelajaran 2019/2020 keaktifan siswa meningkat, dilihat dari peningkatan prosentase aspek sikap siswa yang dilaksanakan siklus I sebesar 66,07% dan pada siklus II sebesar 76,62%. Prosentase aspek ketrampilan siklus I sebesar 69,44% dan siklus II sebesar 76,13%. Jadi aspek sikap dan aspek ketrampilan menunjukkan peningkatan dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan 75%. (2) Pembelajaran model Debat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Prosentase ketuntasan belajar yang dimulai dengan pra siklus sebesar 53,57%, pada siklus I diperoleh prosentase sebesar 71,43%, dan hasil pelaksanaan siklus II sebesar 78,57%. Kriteria keberhasilan sudah terpenuhi dengan prosentase tersebut yaitu sudah memenuhi angka sebesar 75%.

Saran bagi siswa, penerapan penggunaan model Debat pada pembelajaran materi ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa adalah pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat meningkat dan menambah keaktifan siswa sehingga dapat mengubah perilaku siswa dalam proses pembelajaran yaitu yang awalnya pasif dapat berubah menjadi aktif di kelas, serta hasil belajar siswa dapat lebih meningkat. Bagi guru, model Debat yang diterapkan dan digunakan dapat meningkatkan kreatifitas sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan dapat lebih menarik dan menambah semangat serta antusias siswa terutama pada topik yang abstrak. Bagi sekolah, penerapan penggunaan model Debat dapat ikut mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar dalam peningkatan pemahaman materi, keaktifan siswa, serta peningkatan hasil belajar. Sehingga sekolah mendapat masukan yang berarti berupa model pembelajaran yang variatif. Selain itu dapat memberi motivasi kepada guru untuk terus berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kinerja sekolah dapat meningkat melalui peningkatan profesionalitas guru.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Astutik, W. (2021). *Metode Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas X Bahasa 1 MA Al Mahrusiyah*

- Lirboyo. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(1), 14-31. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i1.17623>
- Doringin, F., & Pangalila, T. (2021). Efektifitas Metode Debat dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 46-57.
- Kardiman, Y. (2018). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga
- Nugraha, S. E. (2021). Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(4), 120-127.
- Nurdin, M. (2016). Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, VI (1), 1-7.
- Ramdani, D. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Teknik Debat Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017. *Sosialitas : Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 7(2).
- Santika, I. G. N. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Sholikhah, M., Syahab, F., & Eriyanti, R. N. (2022). Pelatihan Debate Model Parlemen Inggris Berbasis Online untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berargumentasi Mahasiswa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 55-66. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i1.3479>
- Sujana, I. G. (2021). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Metode Debat Pro dan Kontra pada Siswa Kelas VIII B SMPN 3 Mengwi Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Widya Accarya*, 12(1), 98-107. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1062.98-107>
- Uno, H., & Muhammad, N. (2015). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasisto, A. (2016). *PKB Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas dan Nilai Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar